

Praktik Dukungan Sosial dalam Pendidikan pada Anak Binaan di LPKA Kelas I Kutoarjo

Wahyu Nur Wachidah¹, Rahesli Humsona²
Universitas Sebelas Maret
wahyunurwachidah@student.uns.ac.id

ABSTRACT

This qualitative study employs a phenomenological approach to analyse the forms of social support in education for juvenile inmates at the Class I Kutoarjo LPKA, framed through Pierre Bourdieu's social practice theory: Practice = (Habitus × Capital) + Field. Data were gathered via in-depth interviews, observations, and documentation involving children in care, PKBM tutors, correctional officers, and parents, and analysed using the Miles and Huberman model. The findings reveal that social support is manifested in emotional, instrumental, informational, and appraisal forms. This support facilitates the distribution of social, cultural, symbolic, and economic capital, contributing to the formation of the children's habitus. However, effectiveness remains sub-optimal due to differences in initial habitus, limited educational resources, the specific institutional field, and variations in support. The study concludes that educational success depends not merely on support availability, but on the children's capacity to internalise and convert acquired capital into educational practices.

ABSTRAK

Penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi ini bertujuan menganalisis bentuk dukungan sosial dalam pendidikan bagi anak binaan di LPKA Kelas I Kutoarjo melalui teori praktik sosial Pierre Bourdieu: *Praktik = (Habitus × Modal) + Ranah*. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi yang melibatkan anak binaan, tutor PKBM, petugas, serta orang tua, lalu dianalisis dengan model Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan dukungan sosial diberikan dalam bentuk emosional, instrumental, informasi, dan penghargaan. Dukungan ini berfungsi mendistribusikan modal sosial, budaya, simbolik, dan ekonomi yang berkontribusi membentuk habitus anak. Namun, efektivitasnya belum optimal akibat perbedaan habitus awal, keterbatasan sarana, karakteristik ranah LPKA, dan variasi dukungan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa keberhasilan pendidikan tidak hanya bergantung pada ketersediaan dukungan sosial, tetapi juga kemampuan anak binaan dalam menginternalisasi dan mengonversi modal tersebut menjadi praktik pendidikan.

Informasi Artikel

Submission: 10 Mei 2026
Last revision: 21 Juni 2026
Acceptance: 23 Juni 2026
Publication: 30 Juni 2026

Keywords

Social Support, Education, Children in Care, Kutoarjo Class I Special Children's Rehabilitation Center, Social Practice

Kata kunci

Dukungan Sosial, Pendidikan, Anak Binaan, LPKA Kelas I Kutoarjo, Praktik Sosial

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan upaya yang digunakan seseorang agar mampu melaksanakan tugas hidupnya secara mandiri. Upaya ini dilakukan dengan cara mengembangkan potensi jasmani dan rohani dalam diri masing-masing individu (Hidayat & Abdillah, 2019). Pengembangan diri tersebut dapat dilakukan dengan membentuk kemampuan dan keahlian serta pembentukan etika maupun akhlak sebagai bekal dalam menghadapi dunia bermasyarakat (Suryani, 2023). Proses pendidikan dapat dibagi menjadi pendidikan formal, non formal, dan informal (Sui-ni, 2023). Lebih lanjut lagi, melalui Pasal 31 ayat (1) UUD RI 1945 dijelaskan bahwa setiap warga negara berhak memperoleh pendidikan, tidak terkecuali bagi warga yang sedang menjalani pidana (Aulia et al., 2024). Hal tersebut dilakukan untuk memastikan setiap hak pendidikan diterima dan diberikan kepada masyarakat tanpa terkecuali. Barda Nawawi Arief menjelaskan bahwa pidana merupakan suatu sistem berupa pemberian atau penjatuhan sanksi pidana kepada terpidana (Wulandari, 2023).

Saat menjalani masa pidana, seseorang akan ditempatkan dalam lembaga pemasyarakatan yang melaksanakan pembinaan narapidana berupa rumah tahanan negara (rutan), lembaga pemasyarakatan (lapas), dan lembaga pembinaan khusus anak (LPKA) (Direktorat Jenderal Pemasyarakatan, 2022). Lembaga pemasyarakatan tersebut memiliki tugas dalam penegakan hukum, pengawasan, dan pemenuhan hak-hak dasar warga binaan (Nurgumilar et al., 2025). Selain itu, lembaga pemasyarakatan juga berfungsi untuk menyiapkan warga binaan agar dapat berperan kembali sebagai anggota masyarakat yang bertanggung jawab (Krismiarsi & Adikusuma, 2022). Sesuai dengan Undang-Undang Nomor 3 Tahun 1997 Tentang Peradilan Anak, LPKA berfungsi untuk membina dan mendidik anak didik pemasyarakatan (Supandi, 2024).

Data dari Direktorat Jenderal Pemasyarakatan Kementerian Imigrasi dan Pemasyarakatan (Ditjenpas Kemenimipras) menunjukkan bahwa per 27 Mei 2025 terdapat 1.574 narapidana anak di Indonesia. Narapidana anak tersebut didominasi oleh laki-laki dengan jumlah 1.545 orang sementara narapidana perempuan berjumlah 29 orang (Ridwan, 2026). Namun, berdasarkan data dari Direktorat Jenderal Pemasyarakatan tahun 2024, dari total 1.427 anak binaan, hanya sebanyak 1.286 anak atau 90.11% yang memperoleh pendidikan baik formal maupun nonformal di dalam LPKA (Direktorat Jenderal Pemasyarakatan, 2024). Hal ini menunjukkan bahwa belum semua anak binaan mendapatkan hak pendidikan selama menjalani masa pidana. Padahal, Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2012 Tentang Sistem Peradilan Pidana Anak menyatakan bahwa lembaga pembinaan wajib memberikan hak pendidikan kepada anak binaan (Gulo et al., 2023). Pendidikan bagi anak binaan memiliki peran penting untuk memperoleh keterampilan baru, meningkatkan rasa percaya diri, dan mempersiapkan diri ke dalam kehidupan bermasyarakat (Zahroh & Purba, 2024).

Peran pemerintah dalam memenuhi hak pendidikan bagi anak binaan di LPKA masih belum optimal. Hal ini disebabkan terbatasnya sarana dan prasarana yang tersedia, terbatasnya anggaran, koordinasi yang kurang efektif, dan belum adanya standar nasional pendidikan di LPKA (Monica et al., 2024). Hambatan lain layanan pendidikan bagi anak binaan berasal dari aspek manajemen layanan dan keterbatasan pendidik dan tenaga kependidikan yang diperlukan (Susanto, 2022). Di samping itu, terdapat hambatan lain yang berasal dari diri anak binaan, seperti rendahnya motivasi belajar, trauma psikologis, dan kurangnya dukungan keluarga (Anami & Simanjuntak, 2025). Dalam hal ini, dukungan keluarga atau dukungan sosial menjadi elemen penting yang memengaruhi keberhasilan anak dalam mengikuti proses pendidikan dan pembinaan. Dukungan sosial dapat membantu anak binaan meningkatkan kemampuan sosial dan mengembangkan kepercayaan diri. Dukungan ini tidak terbatas pada pemberian bantuan secara langsung, tetapi juga melalui interaksi dengan orang sekitar (Amaliyah & Islamiyah, 2024). Dukungan sosial yang diberikan berupa nasihat, bantuan yang diberikan oleh orang yang akrab dan juga lingkungan sosial (Sari et al., 2022).

Berdasarkan kajian pustaka yang telah dilakukan, terdapat penelitian oleh (Buana et al., 2025) dan (Jonata & Butar, 2022) yang baru sebatas membatasi bentuk program pendidikan nonformal dan informal yang terjadi di LPKA. Sementara itu, kajian mengenai pengaruh dukungan sosial umumnya masih berfokus pada klien dewasa, seperti yang diteliti oleh (Saputra & Muhammad, 2023) dan (Winner & Subroto, 2023). Sejauh ini, masih terdapat *research gap* mengenai bagaimana dukungan sosial berkaitan langsung dengan proses pemenuhan hak pendidikan anak binaan di LPKA. Novelty penelitian ini terletak pada integrasi sosiologis antara dukungan sosial dan praktik pendidikan di LPKA Kelas I Kutoarjo yang dianalisis menggunakan teori praktik sosial Pierre Bourdieu. Penelitian ini tidak hanya melihat dukungan sosial sebagai bantuan psikologis, melainkan mengonversikannya sebagai modal sosial yang dapat dimiliki atau diakses oleh anak binaan. Selain itu, LPKA Kelas I Kutoarjo juga diposisikan sebagai ranah unik tempat modal sosial saling bertarung atau dikonversi menjadi modal budaya. Konversi modal melalui proses ini dapat membentuk atau merekonstruksi habitus baru agar anak binaan mampu kembali menjalankan tugas hidupnya. Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi memberikan arah baru dalam melihat praktik sosiologi pendidikan di dalam institusi pemsayarakatan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode jenis kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Pendekatan ini dipilih untuk memahami sebuah fenomena yang berkaitan dengan pengalaman manusia (Abd et al., 2021). Sumber data yang digunakan berasal dari data langsung melalui wawancara dan data tidak langsung dari beberapa literatur. Teknik pengumpulan data yang digunakan menggunakan, observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Informan dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* yakni anak binaan, tutor PKBM, petugas pemsayarakatan, dan orang tua. Validitas data menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi metode sementara teknik analisis data menggunakan model Miles dan Huberman berupa reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Dukungan Sosial dalam penelitian ini dipahami sebagai proses memberikan kenyamanan, perawatan, atau penghargaan kepada orang lain dari orang-orang sekitar yang mampu diandalkan untuk memberikan bantuan, semangat, dorongan, perhatian, dan penerimaan kepada anak binaan di LPKA Kelas I Kutoarjo. Dukungan sosial ini diberikan dalam 4 bentuk, yakni dukungan emosional, dukungan instrumental, dukungan informasi, dan dukungan penghargaan. Dukungan ini diberikan oleh tutor PKBM, petugas pemsayarakatan, teman sebaya, dan orang tua. Berikut merupakan penjelasan mengenai dukungan sosial yang diberikan kepada anak binaan.

Dukungan Emosional

Dukungan emosional merujuk pada pemberian dukungan dalam bentuk empati, perhatian, kepedulian, dan pemberian semangat yang diberikan kepada anak binaan agar tetap terlibat dalam kegiatan pendidikan. Dalam teori praktik milik Pierre Bourdieu, dukungan ini tidak hanya berfungsi sebagai stimulus psikologis, tetapi juga termanifestasi sebagai modal sosial yang dinegosiasikan di dalam ranah institusi yang bersifat khusus. Dukungan ini diakumulasikan melalui interaksi anak binaan dengan tutor PKBM, petugas pemsayarakatan, teman sebaya, dan orang tua anak binaan.

Dukungan dari tutor PKBM diberikan kepada anak binaan yang mengikuti pendidikan kesetaraan Paket A, Paket B, dan Paket C, baik sebelum, saat, dan setelah pembelajaran berlangsung. Proses distribusi modal ini memiliki fungsi untuk membentuk habitus baru yang pada setiap jenjang program. Pada Paket A, dukungan ini berperan sebagai proses adaptasi awal untuk membangun kembali habitus lama anak yang sempat terputus dari lingkungan pendidikan akibat lama tidak bersekolah. Pada Paket B, dukungan

ini berfungsi untuk menjaga keterlibatan dan kenyamanan belajar melalui interaksi yang santai. Sementara pada Paket C, dukungan ini meluas menjadi sarana stabilitas emosi dan penguatan relasi interpersonal.

Dari petugas pemasyarakatan, anak binaan cenderung tidak banyak mengomunikasikan dukungan emosional yang diberikan. Interaksi dengan petugas dipandang sebagai bagian dari proses pembinaan dan pengawasan dibandingkan dengan hubungan emosional yang kuat. Fenomena ini menunjukkan adanya hambatan internal akibat benturan di dalam ranah LPKA. Di satu sisi, LPKA menyediakan layanan pendampingan psikolog, fasilitator anak, dan wali asuh. Namun, habitus anak binaan yang terbentuk di dalam lapas cenderung memproduksi rasa waspada dan posisi defensif terhadap petugas pemasyarakatan. Akibatnya, anak binaan gagal menyerap dan mengartikan tindakan afektif petugas sebagai modal sosial, melainkan hanya mengidentifikasinya sebagai fungsi kontrol semata.

Dari teman sebaya, dukungan emosional dalam konteks pendidikan di LPKA Kelas I Kutoarjo menunjukkan fungsi yang beragam sesuai dengan pengalaman masing-masing anak binaan. Dukungan tersebut hadir melalui interaksi keseharian dalam proses belajar, persiapan sebelum sekolah, bercanda saat mengerjakan tugas, saling mengingatkan, dan memberikan semangat satu sama lain. Dalam praktiknya, masih terdapat beberapa anak binaan yang kesulitan menemukan teman yang sepadan sehingga dukungan emosional tidak selalu dirasakan oleh anak binaan. Melalui interaksi ini, anak binaan membentuk modal sosial untuk bertahan hidup secara kolektif. Selain itu, mereka saling bertukar dukungan emosional berupa pembentukan habitus kolektif yang dapat menumbuhkan resiliensi. Namun, dalam praktiknya masih terdapat beberapa anak binaan yang kesulitan menemukan teman sebaya sehingga memicu terjadinya isolasi sosial. Anak yang terisolasi ini gagal merasakan dukungan emosional sehingga mereka mengembangkan habitus belajar mandiri untuk mengompensasi minimnya modal sosial mereka.

Selain itu, dukungan emosional juga diberikan melalui peran orang tua kepada anak binaan meskipun menunjukkan variasi yang berbeda-beda pada setiap anak. Dukungan ini diberikan melalui kunjungan langsung dari orang tua dan komunikasi jarak jauh. Dukungan ini berfungsi untuk meningkatkan rasa percaya diri, tanggung jawab, dan motivasi untuk mengikuti pendidikan. Modal sosial dari orang tua sering kali menjadi modal utama yang paling kuat tertanam sejak anak masuk ke LPKA. Kehadiran dukungan ini dapat membantu meningkatkan rasa percaya diri, tanggung jawab, dan memicu pertumbuhan motivasi anak agar tetap konsisten mengikuti pendidikan di LPKA.

Dukungan Instrumental

Dukungan instrumental merujuk pada pemberian bantuan secara nyata yang dibutuhkan oleh individu. Dukungan ini diberikan oleh tutor Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Tunas Mekar Aman, petugas pemasyarakatan, teman sebaya, dan orang tua anak binaan. Dukungan instrumental merupakan bentuk konversi modal dari para agen untuk menunjang proses pendidikan anak binaan di dalam ranah LPKA.

Dukungan instrumental dari tutor PKBM diberikan melalui penjelasan tambahan ketika anak mengalami kesulitan memahami materi. Selain itu, tutor juga memberikan waktu tambahan bagi anak untuk menyelesaikan tugas. Pada Paket A, anak binaan cenderung memiliki inisiatif yang lebih tinggi untuk bertanya kepada tutor saat mengalami kesulitan. Hal ini menunjukkan minimnya modal budaya akibat putus sekolah dapat memaksa anak binaan untuk mengandalkan modal baru melalui interaksi langsung dengan tutor. Sebaliknya, pada Paket B dan Paket C, praktik pembelajaran lebih didominasi oleh pembelajaran kelompok. Hal ini mengindikasikan pemanfaatan modal sosial antar teman sehingga habitus kolektif untuk memecahkan masalah akademis terbentuk daripada harus bergantung pada interaksi searah dengan tutor.

Dukungan instrumental yang diberikan oleh petugas pemsarakatan di LPKA Kelas I Kutoarjo menunjukkan kompleksitas yang tinggi. Dukungan tersebut tidak hanya berfokus pada aspek pembelajaran, tetapi juga dipengaruhi oleh sistem pengawasan yang ketat di dalam lembaga. Petugas pemsarakatan juga berperan aktif dalam memfasilitasi kegiatan pendidikan, mulai dari memastikan pemerataan akses bagi seluruh anak binaan tanpa memandang jenis kasus, hingga mengatur jalannya proses pembelajaran di dalam kelas, termasuk penentuan jadwal kegiatan seperti waktu masuk dan libur. Selain itu, petugas juga memiliki tanggung jawab dalam melakukan pengawasan terhadap seluruh proses belajar mengajar yang berlangsung setiap hari. Di LPKA Kelas I Kutoarjo, dukungan instrumental pendidikan berada di bawah fungsi pengawasan. Penentuan jadwal dan kontrol ketat dari petugas merupakan bentuk dominasi ranah lapas terhadap pendidikan, yakni bantuan langsung yang diberikan merupakan bagian dari struktur pendisiplinan demi menjaga ketertiban lembaga, bukan hanya bantuan teknis akademis.

Sementara itu, dukungan instrumental melalui peran teman sebaya diwujudkan dalam bentuk bantuan konkret seperti membantu mengerjakan ulang materi, membantu mengerjakan tugas, dan menyediakan sarana belajar. Selain itu, peran tamping turut memperkuat dukungan instrumental melalui penyediaan kebutuhan belajar dan pengaturan aktivitas pada anak binaan lain. Secara keseluruhan, dukungan ini berkontribusi dalam membantu anak memahami materi, menyelesaikan tugas, dan mendukung keberlangsungan proses pembelajaran. Meskipun demikian, tidak semua anak merasakan dukungan yang sama sebagaimana ditunjukkan oleh salah satu informan yang cenderung belajar secara mandiri. Hal ini menunjukkan bahwa efektivitas dukungan instrumental juga dipengaruhi oleh dinamika interaksi sosial antar anak binaan. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa modal sosial tidak terdistribusi secara merata. Anak binaan yang menempati posisi marginal dalam struktur sosial lembaga akan mengalami kesulitan mengakses bantuan instrumental dari teman sebaya.

Di samping itu, terdapat dukungan instrumental yang diberikan oleh orang tua kepada anak binaan. Dukungan ini cenderung bersifat terbatas karena kebutuhan terkait pendidikan anak telah difasilitasi secara langsung oleh pihak LPKA. Peran orang tua terlihat dari pemberian dukungan berupa makanan saat kunjungan dan komunikasi melalui telepon. Selain itu, orang tua juga menunjukkan dukungan melalui dorongan agar anak melanjutkan pendidikan sebagai bekal masa depan. Namun, intensitas dukungan yang diterima berbeda-beda bergantung pada frekuensi kunjungan dan kondisi keluarga.

Dukungan Informasi

Informasi dalam penelitian ini dipahami sebagai pemberian nasihat, saran, masukan, dan informasi lain yang dibutuhkan oleh seorang individu. Dukungan informasi ini diberikan oleh tutor PKBM, petugas pemsarakatan, teman sebaya, dan juga orang tua anak binaan. Dukungan informasi bertindak sebagai modal budaya. Modal ini diberikan oleh berbagai agen untuk membentuk habitus anak binaan agar mampu mengikuti aturan main di dalam ranah LPKA yang penuh keterbatasan. Di samping itu, modal ini juga digunakan untuk mempersiapkan anak binaan menghadapi ranah masyarakat luar pasca pemsaraan.

Dukungan informasi dari tutor PKBM pada Paket A, Paket B, dan Paket C diwujudkan dalam bentuk nasihat, arahan, motivasi, dan penyampaian informasi yang berkaitan dengan proses pendidikan. Dukungan ini berperan dalam meningkatkan pemahaman anak binaan mengenai pentingnya pendidikan, menumbuhkan motivasi belajar, dan mempersiapkan masa depan anak setelah keluar dari LPKA. Dukungan informasi tidak hanya membantu anak binaan untuk beradaptasi, tetapi juga membantu meningkatkan rasa percaya diri dan menumbuhkan kesadaran untuk terus melanjutkan pendidikan. Dalam hal ini, tutor berupaya mengubah habitus marginal anak yang awalnya merasa tidak memiliki masa depan menjadi habitus baru yang sadar akan pentingnya modal budaya seperti ijazah untuk menaikkan posisi sosial mereka.

Dari petugas pemasyarakatan, dukungan informasi berperan penting dalam membantu anak binaan memahami aturan, menyesuaikan diri dengan lingkungan LPKA, dan mengikuti program pembinaan secara optimal. Dukungan tersebut diwujudkan dalam bentuk pemberian orientasi awal, arahan perilaku, dan pemberian nasihat. Meskipun interaksi antara anak binaan dengan petugas pemasyarakatan bersifat terbatas, petugas tetap memiliki peran untuk membentuk kedisiplinan, karakter, dan kesiapan anak binaan untuk kembali ke masyarakat. Secara sosiologis, dukungan informasi dari petugas merupakan transmisi *doxa* yang wajib dipatuhi oleh anak binaan selama masa pidana. Petugas pemasyarakatan mengonversi kekuasaan formal mereka menjadi modal simbolik berupa instruksi. Kepatuhan anak binaan menjadi syarat utama agar mereka diakui berbuat baik yang nantinya membuka peluang terhadap modal-modal lainnya di dalam LPKA.

Dari teman sebaya, dukungan informasi memiliki peran untuk membantu anak binaan menjalani masa pembinaan di LPKA. Dukungan ini diwujudkan melalui pemberian saran, nasihat, arahan, motivasi, dan berbagi pengalaman selama menjalani masa pembinaan. Dukungan informasi dapat meningkatkan pemahaman anak binaan tentang lingkungan LPKA, mempercepat proses adaptasi, dan menumbuhkan rasa kebersamaan antar anak. Lebih lanjut, nasihat dan motivasi dari teman sebaya berkontribusi dalam memperkuat mental anak binaan. Informasi dari sesama anak binaan sering kali lebih mudah diinternalisasi karena mereka menempati posisi setara di dalam struktur lembaga pembinaan. Beberapa petunjuk untuk bertahan hidup dapat menjadi modal budaya yang dapat membantu anak dalam menghadapi aturan dari ranah LPKA.

Dukungan informasi juga diberikan oleh orang tua kepada anak binaan. Dukungan informasi ini diberikan dalam bentuk pemberian nasihat, arahan, motivasi, dan saran selama menjalani proses pembinaan. Orang tua juga mendorong anak binaan untuk tidak mengulangi kesalahan, semangat menjalani proses pembinaan, dan memiliki harapan untuk meraih masa depan. Dukungan ini mencakup penguatan mental, pembinaan nilai religius, dan tanggung jawab. Dukungan informasi ini berfungsi sebagai pengingat untuk membentuk kembali nilai-nilai dasar yang sempat rusak akibat pengaruh lingkungan terdahulu.

Dukungan Penghargaan

Dukungan penghargaan merujuk pada pemberian penghargaan dari orang lain atas ide atau performa seorang individu. Dukungan penghargaan berfungsi sebagai modal simbolik di dalam ranah LPKA. Dukungan ini diberikan oleh tutor PKBM, petugas pemasyarakatan, teman sebaya, dan juga orang tua anak binaan untuk mendorong perubahan posisi sosial anak binaan.

Dukungan penghargaan dari tutor PKBM diwujudkan melalui pemberian pujian, gestur positif, penambahan nilai, dan pemberian makanan ketika anak binaan mampu menjawab soal. Tindakan afektif ini bertujuan untuk meningkatkan rasa percaya diri dan memotivasi anak binaan untuk terus berprestasi meskipun berada di dalam LPKA. Selain itu, PKBM Tunas Mekar Aman juga memfasilitasi ijazah dan sertifikat keterampilan maupun sertifikat kegiatan sebagai bentuk apresiasi atas capaian anak binaan. Ijazah dan sertifikasi ini merupakan perwujudan dari modal budaya. Kepemilikan modal ini dapat merekonstruksi habitus anak binaan berupa modal baru untuk memutus stigma negatif masyarakat dan mengubah identitas diri menjadi subjek akademis yang berharga.

Dukungan penghargaan dari petugas pemasyarakatan di LPKA Kelas I Kutoarjo diwujudkan melalui perlakuan yang manusiawi, adil, dan tanpa diskriminasi terhadap anak binaan. Dukungan ini diberikan dalam bentuk pengakuan atas kemampuan dan potensi anak, pemberian kepercayaan, dan kesempatan untuk berkembang melalui program pembinaan. Secara keseluruhan, dukungan penghargaan dari petugas pemasyarakatan bertujuan untuk mempersiapkan anak binaan untuk kembali ke masyarakat. Adanya pengakuan terhadap potensi anak tersebut menjadi konversi modal simbolik yang dapat menuntun anak binaan untuk menginternalisasi nilai-nilai baru supaya dapat kembali berperan aktif di ranah masyarakat.

Dukungan penghargaan dari teman sebaya diwujudkan dalam sikap saling menerima dan menghargai antar anak binaan. Bentuk dukungan ini tampak melalui interaksi sehari-hari seperti menjalin pertemanan, berbagi pengalaman, dan saling membantu satu sama lain, Dukungan ini juga berperan untuk memperkuat solidaritas dan meningkatkan rasa percaya diri. Kepedulian ini ditunjukkan oleh anak binaan ketika membantu teman yang sedang sakit, bekerja sama saat pelatihan keterampilan, dan saling berbagi antar anak binaan. Penghargaan dari sesama anak binaan dapat memperkuat rasa solidaritas kelompok yang dapat meningkatkan rasa percaya diri kolektif.

Dukungan penghargaan dari orang tua memiliki peran yang signifikan dalam proses perubahan perilaku dan perkembangan diri anak binaan. Dukungan ini diwujudkan melalui bentuk pengakuan, penerimaan, perhatian, dan kepercayaan yang diberikan oleh orang tua kepada anak. Salah satu bentuk konkret dukungan penghargaan terlihat dari kunjungan orang tua ke LPKA. Adanya pengakuan dan apresiasi dari orang tua dapat memperkuat rasa percaya diri sekaligus mendorong anak binaan untuk terus berkembang menjadi pribadi yang lebih baik. Keluarga merupakan arena pertama tempat habitus seseorang dikonstruksi. Penerimaan kembali dari pihak orang tua berfungsi untuk mengembalikan kebiasaan menyimpang anak ke dalam kondisi baru. Dukungan ini turut memberikan keyakinan pada diri anak bahwa mereka tidak sepenuhnya dibuang oleh struktur sosialnya.

Berdasarkan data lapangan dan analisis di atas, dukungan sosial dalam proses pendidikan di LPKA Kelas I Kutoarjo menunjukkan dinamika yang kompleks. Dukungan ini terbagi menjadi empat jenis, yakni dukungan emosional, dukungan instrumental, dukungan informasi, dan dukungan penghargaan. Masing-masing dukungan tersebut tidak berdiri sendiri, melainkan beroperasi sebagai jaringan modal berupa modal sosial, modal budaya, modal simbolik, dan modal ekonomi. Dukungan tersebut diberikan oleh beberapa agen, yakni tutor PKBM, petugas masyarakat, teman sebaya, dan orang tua untuk membantu pembentukan habitus baru anak binaan di lembaga pembinaan yang restiktif. Dengan demikian, praktik pendidikan di LPKA tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan program pendidikan, tetapi juga relasi sosial yang memungkinkan modal sosial, budaya, dan simbolik dapat ditransformasikan menjadi habitus baru. Berikut disajikan tabel perbandingan dari masing-masing dukungan sosial tersebut.

Tabel 1 Dukungan Sosial dalam Proses Pendidikan di LPKA Kelas I Kutoarjo

Jenis Dukungan	Bentuk dan Pemberi Dukungan	Keterkaitan dengan Teori Praktik
Dukungan Emosional	Empati, perhatian, kepedulian, pemberian semangat kepada anak binaan dari tutor PKBM	Memperkuat habitus pendidikan melalui modal sosial yang mendukung proses belajar
	Peran petugas sebagai orang tua pengganti, menyediakan psikolog, dan peran wali asuh, pengarahan kegiatan dari petugas masyarakat	Menciptakan ranah pembinaan yang kondusif bagi pembentukan habitus baru
	Interaksi sehari-hari ketika saling bercanda saat mengerjakan tugas, persiapan sebelum sekolah, saling mengingatkan, dan memberi semangat satu sama lain dari teman sebaya	Memanfaatkan modal sosial antar anak untuk membangun habitus belajar
	Kunjungan secara langsung, komunikasi jarak jauh, dan dorongan moral dari orang tua	Mempertahankan modal sosial keluarga yang mendukung keberlanjutan pendidikan anak
Dukungan Instrumental	Penjelasan tambahan, memberikan waktu tambahan, membantu memahami materi, dan adanya tugas kelompok dari tutor PKBM	Menambah modal budaya berupa pengetahuan dan kemampuan akademik
	Memastikan pemerataan akses pendidikan, mengatur jadwal pendidikan, dan mengawasi proses belajar dari petugas masyarakat	Menyediakan ranah yang memungkinkan akumulasi modal budaya melalui pendidikan
	Menjelaskan ulang materi, membantu mengerjakan tugas, menyediakan sarana belajar melalui peran tamping dari teman sebaya	Konversi modal sosial menjadi modal budaya
	Pemberian makanan dan pengisian uang elektronik ketika kunjungan dari orang tua	Modal ekonomi sebagai penunjang proses pendidikan

Jenis Dukungan	Bentuk dan Pemberi Dukungan	Keterkaitan dengan Teori Praktik
Dukungan Informasi	Nasihat, arahan, motivasi, dan penyampaian informasi lain tentang pendidikan dari tutor PKBM	Transmisi modal budaya yang membentuk orientasi pendidikan
	Pemberian orientasi awal, arahan perilaku, dan pemberian nasihat dari petugas masyarakat	Membentuk habitus disiplin yang mendukung proses pendidikan
	Pemberian saran, nasihat, arahan, motivasi, dan berbagi pengalaman selama masa pembinaan dari teman sebaya	Modal sosial menjadi sumber pengetahuan praktik di dalam ranah
	Pemberian nasihat, arahan, motivasi, dan saran selama menjalani pembinaan dari orang tua	Modal budaya keluarga yang mendukung pendidikan
Dukungan Penghargaan	Pemberian pujian, gestur positif, penambahan nilai, dan pemberian makanan dari tutor PKBM	Modal simbolik berupa pengakuan prestasi
	Perlakuan adil, pengakuan atas kemampuan dan potensi anak, pemberian kepercayaan, dan kesempatan untuk berkembang dari petugas masyarakat	Modal simbolik dapat meningkatkan kepercayaan diri
	Saling menerima dan menghargai antar anak dari teman sebaya	Modal sosial yang dapat menciptakan lingkungan belajar positif
	Pengakuan, penerimaan, perhatian, dan kepercayaan yang diberikan kepada anak dari orang tua	Modal simbolik yang memperkuat identitas positif anak

Sumber: Data Primer diolah Mei 2026

Pembahasan

Berdasarkan temuan penelitian, dukungan sosial dalam pendidikan bagi anak binaan di LPKA Kelas I Kutoarjo berfungsi sebagai mekanisme distribusi berbagai bentuk modal. Dukungan emosional menghasilkan modal sosial melalui relasi dengan tutor PKBM, teman sebaya, petugas masyarakat, dan orang tua. Dukungan instrumental menyediakan akses terhadap modal ekonomi dan budaya yang menunjang keberlangsungan pendidikan. Dukungan informasi berperan sebagai transfer modal budaya melalui pengetahuan, arahan, dan nilai-nilai yang mendukung pendidikan. Sementara itu, dukungan penghargaan menghasilkan modal simbolik berupa pengakuan, kepercayaan, dan legitimasi atas perkembangan anak binaan.

Modal-modal tersebut kemudian dikonversi dalam ranah LPKA melalui berbagai interaksi pendidikan. Modal sosial yang diperoleh dari hubungan dengan berbagai agen dapat berkembang menjadi modal budaya ketika anak mulai aktif belajar, memahami pentingnya pendidikan, dan mengembangkan kemampuan akademik. Selanjutnya, modal budaya tersebut dapat berubah menjadi modal simbolik ketika anak memperoleh pengakuan atas prestasi maupun perubahan perilaku yang ditunjukkan selama menjalani pembinaan.

Proses konversi modal tersebut berkontribusi pada pembentukan habitus baru yang ditandai dengan meningkatnya motivasi belajar, kedisiplinan, rasa percaya diri, dan orientasi yang lebih positif terhadap masa depan. Namun, pembentukan habitus ini tidak selalu berlangsung secara merata karena dipengaruhi oleh habitus awal anak yang dibawa sebelum memasuki LPKA. Anak yang mampu menginternalisasi modal yang tersedia cenderung lebih aktif memanfaatkan kesempatan pendidikan, sedangkan anak yang memiliki keterbatasan akses terhadap modal sosial cenderung menunjukkan keterlibatan yang lebih rendah.

Selain itu, LPKA sebagai ranah pendidikan sekaligus sebagai ranah masyarakat memiliki karakteristik yang unik. Di satu sisi, ranah ini menyediakan berbagai sumber modal yang mendukung pendidikan bagi anak binaan. Namun, di sisi lain terdapat struktur pengawasan, aturan yang ketat, dan keterbatasan fasilitas turut memengaruhi bagaimana modal tersebut dapat diakses dan dimanfaatkan. Oleh karena itu, praktik pendidikan yang terbentuk merupakan hasil interaksi antara habitus anak binaan, modal yang tersedia, dan struktur ranah LPKA. Temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan tidak hanya ditentukan oleh keberadaan dukungan sosial, tetapi juga oleh kemampuan anak dalam

mengonversi modal yang diterima menjadi habitus yang mendukung keberlanjutan pendidikan setelah mereka kembali ke masyarakat.

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian oleh (Soraida et al., 2022) yang menjelaskan bahwa lingkungan sosial, teman sebaya, dan keluarga dapat membentuk habitus baru dan memengaruhi perilaku anak binaan. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa modal yang diperoleh dari lingkungan sosial dapat membentuk disposisi dan cara pandang individu dalam menjalani kehidupannya. Dalam penelitian ini, dukungan yang diberikan oleh tutor PKBM, petugas masyarakat, teman sebaya, dan orang tua juga berfungsi sebagai modal sosial, budaya, dan simbolik yang turut berkontribusi dalam pembentukan habitus baru anak binaan.

Selain itu, temuan ini juga didukung penelitian oleh (Sunan et al., 2026) mengenai kapital sosial dalam pendidikan yang menunjukkan bahwa hubungan sosial, kepercayaan, dan dukungan dari lingkungan terdekat berperan dalam mendukung keberhasilan proses pendidikan. Dalam konteks LPKA, relasi antara anak binaan dengan tutor, petugas, teman sebaya, dan keluarga menjadi sumber modal yang membantu anak mempertahankan keterlibatan dalam pendidikan meskipun berada dalam lingkungan yang terbatas.

Lebih lanjut, (Yong & Dian, 2022) menjelaskan bahwa dukungan sosial tidak hanya berfungsi sebagai bantuan sesaat, tetapi juga dapat menjadi konversi modal yang memungkinkan terbentuknya habitus pendidikan baru. Namun, keberhasilan proses tersebut juga dipengaruhi oleh habitus awal individu dan kondisi ranah tempat modal digunakan. Oleh karena itu, perubahan yang terjadi pada anak binaan tidak selalu seragam meskipun mereka memperoleh bentuk dukungan sosial yang relatif sama.

SIMPULAN

Dukungan sosial dalam pendidikan di LPKA Kelas I Kutoarjo diwujudkan melalui empat bentuk utama, yakni dukungan emosional, dukungan instrumental, dukungan informasi, dan dukungan penghargaan. Dukungan tersebut diberikan oleh tutor PKBM, petugas masyarakat, teman sebaya, dan orang tua. Dalam perspektif teori praktik sosial, dukungan tersebut berfungsi sebagai modal sosial, budaya, simbolik, dan ekonomi yang berkontribusi pada pembentukan habitus baru yang lebih positif terhadap pendidikan. Namun, proses tersebut belum berjalan optimal karena dipengaruhi oleh perbedaan habitus awal anak binaan, keterbatasan sarana dan prasarana, aturan lembaga yang ketat, dan variasi dukungan yang diterima di dalam ranah LPKA. Secara teoretis, penelitian ini memperluas penerapan teori praktik sosial Pierre Bourdieu yang menunjukkan bahwa dukungan sosial berfungsi sebagai mekanisme distribusi dan konversi modal yang membentuk habitus pendidikan anak binaan. Penelitian ini juga menegaskan bahwa pembentukan habitus tidak hanya dipengaruhi oleh ketersediaan modal, tetapi juga dipengaruhi oleh habitus awal individu dan kondisi ranah tempat digunakannya modal tersebut. Secara praktis, temuan ini menegaskan pentingnya sinergi antara tutor PKBM, petugas masyarakat, keluarga, dan teman sebaya dalam mendukung pendidikan bagi anak binaan. Oleh karena itu, diperlukan kebijakan yang memperkuat akses pendidikan, pendampingan keluarga, dan penyediaan sarana pembelajaran yang lebih memadai agar proses pembentukan habitus pendidikan dapat berlangsung secara berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd, H., Asrori, & Rusman. (2021). *Penelitian Kualitatif Studi Fenomenologi, Case Study, Grounded Theory, Etnografi, Biografi*. CV. Pena Persada.
- Amaliyah, R., & Islamiyah, S. (2024). Pembinaan Perilaku Melalui Dukungan Sosial (Studi Kasus pada Anak Binaan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas I Palembang). *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 14(2), 37–44. <https://doi.org/10.30999/jpkm.v14i2.3413>

- Anami, S. S., & Simanjuntak, M. V. (2025). Implementasi Pemenuhan Hak Pendidikan Anak Binaan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas I Blitar. *Journal of Mental Health and Social Rehabilitation*, 3(2), 47–58. <https://doi.org/10.52472/jmhsr.v3i2.624>
- Aulia, S., Saraswati, N. D., Hikmawati, L. C., Illahi, A. I. karunia, & Puspita, A. M. I. (2024). Pendidikan Berkualitas untuk Semua: Mewujudkan Hak Asasi Manusia di Bidang Pendidikan. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(5), 307–315. <https://doi.org/10.62017/merdeka.v1i5.1280>
- Buana, S. R. R., Toni, & Agustian, R. A. (2025). Pemenuhan Hak Pendidikan bagi Anak Sebagai Warga Binaan Pemasyarakatan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Pangkalpinang. *Jurnal Serambi Hukum*, 18(02), 65–80. <https://doi.org/10.59582/sh.v18i02.1297>
- Direktorat Jenderal Pemasyarakatan. (2022). Buku Data Statistik Pemasyarakatan Triwulan IV. In Buku Data Statistik Pemasyarakatan. Direktorat Jenderal Pemasyarakatan Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia.
- Direktorat Jenderal Pemasyarakatan. (2024). Buku Data Statistik Pemasyarakatan Tahun 2024 Triwulan Empat. Direktorat Jenderal Pemasyarakatan Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia.
- Gulo, V. P. S., Lubis, M. A., & Siregar, S. A. (2023). Implementasi Hak Belajar Anak Binaan di Lembaga Pemasyarakatan ditinjau dari UU No 11 Tahun 2012 Tentang Sistem Peradilan Pidana Anak. *Jurnal Retentum*, 5(2), 271–283. <http://dx.doi.org/10.46930/retentum.v5i2.1368>.
- Hidayat, R., & Abdillah. (2019). Ilmu Pendidikan Konsep, Teori, dan Aplikasinya. Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPI).
- Jonata, M., & Butar, H. F. B. (2022). Implementasi Pendidikan Kepada Anak (Studi Kasus pada Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Bengkulu). *Jurnal Aplikasi Dan Inovasi Iptek SOLIDITAS*, 5(1), 22–29. <https://doi.org/10.31328/js.v5i1.2908>
- Krismiarsi, & Adikusuma, R. (2022). Pengawasan Klien Pemasyarakatan pada saat Asimilasi Selama Covid-19. *Jurnal JURISTIC*, 3(3), 361–375. <http://dx.doi.org/10.56444/jrs.v3i03.3589>
- Monica, D. R., Tamza, F. B., Anggraini, B. P., & Fauzia, Y. T. (2024). Peran Pemerintah dalam Pemenuhan Hak Pendidikan Anak Binaan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak. *Inovasi Pembangunan : Jurnal Kelitbangan*, 12(3), 255–265. <https://doi.org/10.35450/jip.v12i03.547>
- Nurgumilar, T., Suprijatna, D., & Aminuloh, M. (2025). Tugas dan Fungsi Lembaga Pemasyarakatan dalam Upaya Pemenuhan Hak-Hak Narapidana (Studi Kasus di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Bogor. *Karimah Tauhid*, 4(2), 1176–1191. <https://doi.org/10.30997/karimahtauhid.v4i2.15266>
- Ridwan, A. (2026). Ada Lebih dari 1.500 Narapidana Anak di Indonesia per 27 Mei 2025. <https://databoks.katadata.co.id/demografi/statistik/68352eb9d6245/ada-lebih-dari-1500-narapidana-anak-di-indonesia-per-27-mei-2025>
- Saputra, M. J., & Muhammad, A. (2023). Pengaruh Dukungan Sosial Terhadap Efektivitas Bimbingan Kepribadian Klien Pemasyarakatan Tindak Pidana Narkotika. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(9), 461–467. <https://doi.org/10.5281/zenodo.10065775>
- Sari, D. S., Apriyanto, F., & Ulfa, M. (2022). Hubungan Dukungan Sosial Dengan Penerimaan Diri Pada Remaja Dengan Orang Tua Bercerai. *Media Husada Journal Of Nursing Science*, 3(1), 14–27. <https://doi.org/10.33475/mhjns.v3i1.72>
- Soraida, S., Sartika, D. D., Isyanawulan, G., & Arianti, Y. (2022). Perspektif Bourdieu terkait Latar Belakang Ekonomi, Lingkungan Sosial dan Peer Group serta Dominasi Maskulin pada Anak Berkonflik dengan Hukum. *Musāwa*, 21(1), 13–24. <https://doi.org/10.14421/musawa.2022.211.13-24>

- Sui-ni, N. (2023). Peran Pemerintah Pusat dan Daerah dalam Menyediakan Pendidikan Dasar Bermutu untuk Mewujudkan Visi Indonesia 2025. *Multidisciplinary Scientific Journal for Innovative Research*, 1(1), 16–20. <https://doi.org/10.5281/zenodo.7619138>
- Sunan, M. I. N., Azzahra, C. A., Lawang, R. M., & Nugrahini, T. (2026). Kapital Sosial dalam Mendukung Pendidikan Anak pada Keluarga Rentan. *Jurnal Sosiologi Andalas*, 12(1), 71–87. <https://doi.org/10.25077/jsa.12.1.71-87.2026>
- Supandi, K. D. (2024). Peranan Lembaga Pembinaan Khusus Anak dalam Pembinaan Anak Delikueni. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(11), 345–353. <https://doi.org/10.5281/zenodo.12696660>
- Suryani, M. (2023). Hakekat Pendidikan dalam Kehidupan Manusia (Studi Analisis Empiris Perilaku Masyarakat). *Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 3(3), 537–544. <https://doi.org/10.47709/educendikia.v3i03.3397>
- Susanto. (2022). Optimalisasi Pemenuhan Hak Pendidikan Anak Di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA). *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 22(1), 517–521. <https://doi.org/10.33087/jiubj.v22i1.2164>
- Winner, D., & Subroto, M. (2023). Dampak Dukungan Sosial terhadap Stres Narapidana Wanita di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Lubuk Pakam. *Jurnal Intelektulita: Keislaman, Sosial, Dan Sains*, 12(02), 54–58. <https://doi.org/10.19109/intelektulita.v12i02.19567>
- Wulandari, S. (2023). Reintegrasi Sosial dalam Sistem Pemasyarakatan Sebagai Visi Pemidanaan dalam Hukum Nasional. *Seminar Nasional Teknologi Dan Multidisiplin Ilmu (SEMNASSTEKMU)*, 3(2), 26–36. <https://doi.org/10.51903/semnastekmu.v3i2.223>
- Yong, C., & Dian, T. (2022). Typology of Habitus in Education : Findings From a Review of Qualitative Studies. *Social Psychology of Education*, 25(6), 1411–1435. <https://doi.org/10.1007/s11218-022-09724-4>
- Zahroh, H., & Purba, I. P. M. H. (2024). Pemenuhan Hak Atas Pendidikan Terhadap Anak Binaan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas 1 Blitar. *Kajian Modal Dan Kewarganegaraan*, 12(3), 395–408. <https://doi.org/10.26740/kmkn.v12n3.p395-409>